BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan memaparkan kajian teoritis yang meliputi, tinjauan umum tentang kurikulum, *hidden curriculum* dan pengembangannya secara khusus, urgensi dan implementasinya dalam membentuk karater siswa.

A. Kurikulum

Dunia pendidikan tidak pernah bisa dilepaskan dengan salah satu komponen utama yaitu kurikulum, kurikulum yang memiliki komponen lengkap dalam proses pendewasaan dan pembentukan karakter para kader penerus bangsa, komponen yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya tersebut, yaitu komponen tujuan, isi materi atau bahan ajar, strategi atau metode dan organisasi serta evaluasi,[1] memiliki peranan yang sangat vital dalam mencapai dan mengantarkan para peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum dan meraih cita-citanya yang tertinggi secara khusus.

Marvin D. Alcom dan James M. Linely dalam bukunya *Issus in Curriculum Development,* seperti yang dikutip Nik Haryanti menyatakan, bahwa istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu, kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut. Khusus dalam pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah

[1] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.[2] Dengan demikian, dalam penjelasan secara kebahasaan *(linguistik)* tersebut dapat dimaknai, bahwa kurikulum adalah sebuah proses yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik dengan berbagai jenjang untuk mencapai garis finis, mendapatkan pengakuan keberhasilan dengan mendapatkan legalitas nilai dan ijazah serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Adapun kurikulum secara terminologis atau dari sudut pandang istilah, maka dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pengertian kurikulum dapat dilihat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS pasal 1 ayat 9 yang menyatakan: bahwa kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan pendidikan, isi, dan bahan pelajaran serta cara (metode) yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".[3] Dalam pemaknaan ini, tampaknya kurikulum tidak bisa dipisahkan dari proses yang tidak pernah berhenti dalam setiap dinamika pembelajaran yang terus berlangsung guna mencapai tujuan pendidikan.

Konsep kurikulum terus berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.[4] Maksudnya adalah, pengertian-pengertian dan gagasan-gagasan baru tentang kurikulum selalu muncul seiring perkembangan

---

[2] Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.
[3] Sholeh Hidayat, Pengembangan Kurikulum Baru, 22.
[4] Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman. Teori-teori baru, muncul karena manusia pemikir pendidikan memang tidak akan pernah merasa puas pada satu hakikat saja.

Perkembangan definisi dan konsep kurikulum dalam arti luas atau modern, tidak hanya mencakup tentang rencana pembelajaran saja. Akan tetapi, juga mencakup tentang segala sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, baik di dalam ataupun di luar kelas. Dengan demikian, kurikulum bisa diartikan juga sebagai entitas pendidikan yang mengatur tentang kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.[5]

Banyaknya definisi kurikulum seringkali memunculkan *multi tafsir* dari para pengguna maupun pemerhati kurikulum sendiri, maka untuk lebih memahami dengan mudah tentang kurikulum, tidak harus selalu ditinjau dari segi definisi, akan tetapi melalui pendekatan pengertian, yaitu kurikulum sebagai cara pandang yang dikaitkan dengan pendekatan sistem tentang pembelajaran atau ditinjau dari posisi kurikulum itu sendiri.

Kurikulum ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, tersimpulkan dalam bentuk tabel 2.1 berikut ini.[6]

Jenis	**Uraian**	**Penyedia**
Kurikulum formal (kurikulum ideal)	Kurikulum yang harus digunakan dalam pembelajaran dan dipergunakan untuk menyiapkan buku siswa oleh penulis/penerbit	Pengembang kurikulum (pemerintah

[5] Choirul Anam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Qisthoh Digital Press, 2009), 2.
[6] Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum* (Jakarta: Jaring Pena, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pusat dan pemda)
Kurikulum informal/kurikulum faktual (Taba, 1962)	Kurikulum yang disiapkan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran sebagai pelengkap dari yang ada di buku siswa, dengan membuat pembelajaran menjadi kontekstual melalui penggunaan lingkungan sekitar untuk memperkuat pengalaman siswa	Guru
Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* (Jackson, 1968 dan Tanner 1995)	Bagian dari pembelajaran yang tidak termasuk dalam komponen akademik dan tidak dapat dituliskan tetapi sangat penting bagi kelancaran pembelajaran. Merupakan interaksi antara guru dan siswanya terutama dalam proses pembentukan sikap sehingga lebih melekat pada diri siswa lama setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.	Interaksi antara guru dan siswa
Kurikulum Aktual (Stenhouse, 1975)	Kurikulum yang merupakan rangkuman semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran yang disampaikan guru	Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	berdasarkan kurikulum formal dan informal maupun (*hidden curriculum*). Dengan kata lain merupakan bagian dari kurikulum yang dipahami siswa dari pembelajaran yang disampaikan guru.	

Dalam mencapai tujuan pendidikan, maka semua pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dipikul bersama terutama dalam hal ini adalah sekolah, sekolah yang merupakan sentral pendistribusian nilai-nilai kebaikan, doktrinasi moral, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan wawasan yang dinamis dan berkemajuan ini, diharapkan berupaya semaksimal mungkin untuk mendesain dan mengembangkan dengan sebaik-baiknya kurikulum sebagai ruh pendidikan suatu bangsa.

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai ruh dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum dan proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak menejemen sekolah atau pemerintah.[7] Dengan demikian, sangat perlu

[7] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta, Gaung Persada Press, 2010), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diketahui kedudukan dan peran kurikulum ditinjau dari berbagai aspek, agar kurikulum bisa dipahami, diartikan dan diterapkan secara utuh di sekolah.

Kedudukan kurikulum dalam kegiatan administratif sekolah, juga memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Akan tetapi, kurikulum tidak akan memberikan imbas apapun, ketika tidak direalisasikan dengan tata laksana dan tata kelola yang baik, tepat, dan cermat di sekolah.[8] Pengelolaan yang baik, tepat dan cermat pengertiannya adalah adanya pengorganisasian yang tertata rapi serta pelaksanaan kurikulum benar-benar dilaksanakan dan dihayati oleh seluruh praktisi pendidikan dalam sekolah. Istilah tepat merujuk pada tepat sasaran. Aplikasi kurikulum haruslah sesuai dengan keadaan latar belakang kemampuan peserta didik. Cermat mengandung arti adanya ketelitian dalam pelaksaan kurikulum serta adanya evaluasi kurikulum.

Kurikulum yang telah direncanakan inilah yang kemudian sering disebut dengan kurikulum tertulis atau kurikulum formal, disamping kurikulum tertulis, terdapat konsep lain dari kurikulum yaitu kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum),* keberadaan *hidden curriculum* tanpa disadari kenyataannya sangat berpengaruh dan memberi peran positif yang signifikan pada proses dan pencapaian tujuan pendidikan.

Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, seperti kebiasaan guru, kehadiran guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya, akan dapat menjadi kurikulum tersembunyi

[8] B. Suryosubroto, *Tata laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta), Pendahuluan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan berpengaruh terhadap pelaksaan kurikulum ideal di sekolah.[9] Sebagai contoh sederhana, kedisiplinan dan keterlambatan guru masuk kelas ketika jam pelajaran sekolah dimulai, cukup menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa, dan masih banyak lagi *kasuistik* unik yang menjadi bagian penting dalam pengembangan *hidden curriculum,* kaitannya dengan pembentukan karakter siswa, dan akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Pembentukan karakter dalam pendidikan formal tidak dapat terlepas dari keterlibatan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa yang memiliki andil sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Selain itu, yang tak kalah pentingnya terdapat beberapa unsur atau suplemen pendukung yang tersembunyi selain kurikulum formal di sekolah, yaitu *hidden curriculum.*

Hidden curriculum merupakan salah satu upaya yang sering terabaikan, dan dikesampingkan dalam pembentukan karakter siswa. Seperti pengelolaan kelas yang representatif sebagai bagian dari lingkungan kecil di sekolah, pengelolaan PBM yang baik, kegiatan ekstra maupun intrakurikuler sekolah, penciptaan suasana lingkungan sekolah yang berkarakter, pembiasaan-pembiasaan *(habbits)* dan pembudayaan nilai-nilai etika yang baik yang dapat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter.

---

[9] Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kurikulum Tersembunyi *(Hidden Curriculum)*

1. Konsep *Hidden Curriculum*

Kurikulum pada hakikatnya berisi tentang ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *sequence,* selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana *(curriculum document or written curriculum).* Salah satu isi yang terdapat dalam dokumen kurikulum itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran setiap tahap implementasi kurikulum. Pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran itu selain sudah sesuai dengan tujuan perilaku yang telah dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakikatnya dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali di luar tujuan yang telah dideskripsikan.[10]

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum),* terdiri dari dua kata, yaitu *curriculum* (kurikulum), dan *hidden* (tersembunyi). Kata *"hidden"* Secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi.[11] *Hidden* dalam kajian bahasa Inggris disebut dengan *past participle* yang berasal dari kata kerja *hide* yaitu: *"to put or keep in a*

---

[10] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 26.

[11] Echols, John M. Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

place where he/she/it cannot be seen; to cover so that it cannot be seen", yang artinya meletakkan atau menyimpan seseorang/sesuatu disuatu tempat dimana dia/ia tidak dapat dilihat; atau untuk menyembunyikan sesuatu agar tidak dapat terlihat.[12]

Sedangkan istilah kurikulum sendiri ditinjau dari sisi kebahasaan yang kemudian menjadi istilah yang lazim di dunia pendidikan dalam bahasa Indonesia. istilah ini merupakan serapan dari bahasa Yunani yang awalnya digunakan dalam dunia olah raga, berasal dari kata "*curir*" artinya pelari. Sementara "*curere*" artinya ditempuh atau terpacu, yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.[13]

Konsep kurikulum sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yakni kumpulan beberapa mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Sebagaimana pengertian kurikulum yang sudah di jelaskan pada uraian yang telah paparkan di atas, maka kurikulum itu berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa dan terus berproses demi menyelesaikan tugas pendidikannya.

Adapun *hidden curriculum* secara terminologi (istilah), dapat ditinjau melalui beberapa pendapat pakar kurikulum. Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Meighan menegaskan pula bahwa *hidden curriculum* adalah segala sesuatu yang

[12] B. Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32.
[13] Lias Hasibuan, Kurikulum dan Pemikiran, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikirkan oleh sekolah dan sering kali tidak diucapkan oleh guru. Berikutnya, Henry Giroux memberikan penguatan bahwa *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma (nilai), kepercayaan yang melekat dan mengikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas.[14]

Maksudnya adalah kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, bahwa perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru.[15] Lebih diperkuat kembali bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram, tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan sikap moral dan tingkah laku peserta didik.[16] Lebih lanjut Abdullah Idi menjelaskan, bahwa kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan murni anak didik atas potensi dan kreatifitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif".

Konotasi positif maksudnya adalah, *hidden curriculum* memberikan manfaat bagi individu peserta didik, guru dan sekolah. Misalkan, peserta didik dapat menjadi anak yang pintar melalui cara belajar yang dimilikinya. Sedangkan konotasi negatif maksudnya adalah

---

[14] Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 779-80.
[15] Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, 25.
[16] Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakrta: Rajagrafindo Persada, 1993), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan *hidden curriculum* tidak menguntungkan bagi anak didik, guru dan kepala sekolah maupun orang tua. Misalkan, peserta didik menjadi anak yang pemarah. *Hidden curriculum* bisa berkonotasi positif maupun negatif, yang tentunya upaya bimbingan guru, orang tua, atau pihak lain yang memiliki wewenang untuk mampu memanfaatkan *hidden curriculum* untuk membantu pembentukan karakter peserta didik secara maksimal.[17]

Dengan demikiam, bersumber dari interpretasi para tokoh pendidikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa istilah *hidden curriculum* sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam atau luar sekolah, khususnya hasil atau capaian pembelajaran yang telah ditekuni, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.[18]

Dalam beberapa definisi tersebut, dapat pula dilihat bahwa kurikulum tersembunyi muncul sebagai bentuk hubungan sosial antara murid dengan murid, antara murid dengan guru, murid dengan administrator, murid dengan lingkungan, murid dengan aturan dan segala sesuatu yang ada di sekolah. *Hidden curriculum* terlihat bukan sebagai tujuan yang khusus dicantumkan dalam tujuan pembelajaran di sekolah, tetapi hasil sampingan dari proses sosial yang terjadi. Hal ini juga diperjelas oleh Power dkk seperti yang dikutip dalam Muhammad Nurhalim, bahwa *"the hidden curriculum is nor written or articulated in*

---

[17] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 51.

[18] Martin Jane, *What ShouldWe Do With a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education, Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel Berkeley* (California: Mc Cutchan Publishing Corporation, 1983), 122-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an official way. Rather, it is part of the culture of the school, is the climate of the building, and is conveyed in the ordinary events of a school day".[19]

Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran, dan pendidikan yang dapat meningkatkan atau mendorong, bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *hidden curriculum* menunjuk pada praktik dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram, atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman siswa.

Paul Wilis dalam Rakhmat Hidayat menjelaskan, bahwa *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang dianggap penting untuk menentukan reproduksi relasi kelas sosial dalam sekolah. *Hidden curriculum* juga merupakan sebuah perlawanan murid dalam produksi budaya yang harus dipahami sebagai dinamika reproduksi sosial dan budaya. Jane Martin mendefiisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang melekat dalam struktur sosial, otoritas pengalaman guru dan berbagai aturan yang mengatur relasi dan murid di dalam sekolah. Samuel Bowles dan Herbert Gintis mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai komponen yang terdiri atas kemampuan intelektual, kepribadian dan orientasi pekerjaan.[20]

---

[19] Muhammad Nurhalim, *Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013* (STAIN Purwokerto, Jurnal INSANIA, 2014), 119-120.
[20] Rakhmat Hidayat, Pengantar Sosiologi Kurikulum, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakar yang lain Overly dan Valance dalam Subandijah, menyatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi kurikulum yang tidak dipelajari, hasil persekolahan non akademik. Dalam kaitannya dengan hal ini, banyak kemudian para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian *hidden curriculum,* sebagai berikut. Dreeben memfokuskan pada *"apa yang dipelajari di sekolah",* sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru. Kohlberg kemudian mengidentifikasikan *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Henry cenderung pada hubungan antara siswa dengan guru, atau untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan *(decolitas).* Kritisi sosial seperti Goodman, Friedenberg, Reiner dan Illich, menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasikan dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu. [21]

Dari banyaknya sudut pandang penafsiran para tokoh kurikulum seperti tergambar pada penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Bellack dan Kliebard yang dikutip wina Sanjaya.[22] *Pertama,* bahwa *hidden curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola

[21] Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum 25-26.
[22] Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial. *Kedua,* bahwa *hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam ataupun di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai-nilai tambah, sosialisasi dan pemeliharaan struktur kelas. *Ketiga,* bahwa *hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan *(intensionalitas)* yang kedalam *"ketersembunyian"* seperti halnya yang dihayati oleh para peniliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan dalam hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Vallance dalam Kentli yang dikutip Subandijah, menyatakan dengan pandangan yang hampir sama mengungkapkan bahwa ada tiga dimensi juga dalam *hidden curriculum,* yaitu konteks pendidikan, proses yang terjadi di atau melalui sekolah, dan tingkat *intensionalitas* dan ke dalaman atau *"ketersembunyian"* yang diperoleh oleh *investigator* (siswa). Ketiganya merupakan faktor yang signifikan dalam membantu pencapaian tujuan kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Itulah sebabnya kemudian Elizabeth Vallance dan Morrison dalam Subandijah juga, lebih memperkuat dengan mengatakan bahwa ada empat dimensi utama dalam *hidden curriculum. Pertama, the inculcation of values,* yaitu penanaman nilai-nilai pada siswa. *Kedua, political Socialization,* yaitu sosialisasi politik siswa. *Ketiga, training in obedience and docility,* yaitu melatih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaatan dan kepatuhan. *Keempat, the perpetuation of traditional class structure,* yaitu pelanggengan struktur kelas tradisional.[23]

Berbagai tinjauan yang mendalam tentang dimensi *hidden curriculum* seperti penjabaran yang disampaikan oleh para pakar di atas, memberikan pandangan yang menarik pula seperti yang disampaikan Mardiyah mengutip pernyataan dari Imam Suprayogo dalam kata pengantarnya yang menyinggung tentang *hidden curriculum,* mengutip dari Hendry Giroux dalam bukunya *Pedagogy and The Politic Of Hope: Theory, Cultur and Schooling*, bahwa:

> "Kurikulum di sekolah merujuk pada norma-norma (nilai-nilai) dan sikap dibawah alam sadar yang sering di transmisikan secara halus melalui relasi-relasi sosial di sekolah dan di kelas. Dengan menekankan pada aturan *konformitas* (penyesuaian atau kecocokan), *pasivitas* dan ketundukan, *hidden curriculum* menjadi salah satu media dan alat sosialisasi yang kuat yang dapat berguna untuk memproduksi model-model pribadi yang siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja". [24]

Teori ini menunjukkan bahwa relasi sosial antara pendidik dan peserta didik di sekolah dan di kelas merupakan media sosialisasi yang sangat efektif yang amat kuat dan mendalam, selalu diingat, membekas kuat sehingga sulit dilupakan oleh peserta didik. Setelah itu mereka siap menerima hubungan sosial kultural dan struktur kekuasaan pada generasinya yang selalu bekerja dari hari ke hari, dari generasi ke generasi berikutnya. Mata rantai nilai terus terjaga melalui pola-pola *transmisi* (pengiriman atau penerusan pesan dan sebagainya dari seseorang kepada

---

[23] Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, 27.
[24] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain) hubungan sosial ini. Maka semakin lama hubungan sosial itu berlangsung pada lingkungan pendidikan yang sengaja diciptakan *(by design)*, semakin banyak dan dalam pula transmisi itu terjadi. Artinya *hidden curriculum* adalah interaksi sosial dalam suatu lingkungan *by design,* yang kemudian berimplikasi bahwa tanpa adanya pilar tersebut *hidden curriculum* tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah terjadi.

Kemudian Ahmadi dalam hal ini menyatakan, bahwa *hidden curriculum* harus sesuai dengan gerak-gerik keadaan perubahan masyarakat. *Hidden curriculum* harus senantiasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat sekitar. Bentuk perubahan yang diberikan harus bersifat fleksibel, yaitu dapat berubah menurut kebutuhan dan keadaan. *hidden curriculum* juga bersifat elastis, sehingga dapat terbuka kesempatan untuk memberikan bahan pelajaran yang penting dan yang diperlukan bagi peserta didik pada saat dan tempat tertentu. Hanya dengan jalan demikian sekolah dapat memberikan pendidikan yang fungsional, sehingga peserta didik benar-benar mempersiapkan untuk menghadapi masalah-masalah terkini di masyarakat.[25] Pada dasarnya setiap daerah memiliki budaya lokal *(local wisdom)* yang berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain, budaya lokal yang sudah menjadi identitas dan entitas dengan berbagai keunikan dan prinsipnya. Dalam penilitian yang peneliti angkat ini, SD Petro dengan kultur sekolah

[25] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbasis industri tentunya akan berbeda dengan SDMM dengan kultur sekolah berbasis karakter Islami.

Hidden curriculum dapat ditinjau dengan paradigma sempit dan bisa dipandang pula menurut perspektif yang luas. *Hidden curriculum* dalam perspektif sempit meliputi pengelompokan peserta didik berdasar kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan sturktur kenaikan kelas. Dalam pembicaraan terkait dengan *hidden curriculum* secara lebih luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan penguatan perbedaan kelas. Dengan kata lain, merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.[26]

2. Aspek-aspek *Hidden Curriculum*

Glatthorn dalam Rakhmat Hidayat menyatakan, bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum* sebagai berikut. [27] *Pertama,* aspek yang relatif tetap, yaitu ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahun mana yang perlu diwariskan dan mana yang tidak

[26] Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, 27.
[27] Rakhmat Hidayat, Pengantar Sosiologi Kurikulum, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa, sistem pengelolaan sekolah, ruang kelas, aturan yang diterapkan, pola pengelompokan peserta didik, kesemuanya sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik.

Kedua, aspek yang dapat berubah, yaitu meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi dilakukan). Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan pserta didik dan guru dengan staf karyawan sekolah lainnya. Hal ini dapat menciptakan iklim sekolah, yaitu iklim yang menekankan pada prosedur, otoritas dan ketaatan serta iklim yang menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi dan *self-discipline,* sedangkan yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan sistem nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.

3. Implementasi *Hidden Curriculum*

Dalam dimensi pelaksanaan implementasi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, *hidden curriculum* memiliki dua makna. *Pertama, hidden curriculum* dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran semakin bermakna. Sebagai contoh, ketika guru hendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar tujuan tertentu melalui metode diskusi, sebenarnya ada tujuan lain yang harus dicapai dalam tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran, misalnya kemampuan siswa untuk mengeluarkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar, atau sikap siswa untuk mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Kemampuan menyimak dan menentukan permasalahan, kemapuan menganalisa dan menyimpulkan masalah yang diketengahkan dalam diskusi dan lain sebagainya. Ketika guru menentukan tujuan agar siswa dapat menuliskan sesuatu, maka sesungguhnya ada tujuan lain yang ingin dicapai yaitu menilai kerapian tulisan siswa, ketepatan dalam pemilihan bahasa, menuliskan lambang-lambang tulisan, kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide dan gagasannya melalui bahasa tulisan dan lain sebaginya. Oleh sebab itu, dalam konteks ini semakin kaya guru dalam menentukan *hidden curriculum* nya, maka akan semakin bagus juga kualitas dalam proses pembelajaran.

Kedua, hidden curriculum juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu, yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh misalkan, ketika guru akan mengajarkan tentang serangga (binatang insekta), tiba-tiba lewat di jendela kelas seekor kupu-kupu yang masuk ke dalam kelas, kemudian kemunculan kupu-kupu yang tidak disengaja itu menjadi *hidden curriculum* yang dapat dijadikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal pembahasan dalam materi pelajaran yang akan disampaikan. Sebagai permisalan juga, ketika guru dalam pembukaan pembelajarannya disuguhkan dengan gaduhnya suara *"kentut"* siswa seperti yang terdokumentasikan dalam film nasional *"Sang Pencerah",* maka kemudian *kentut* itu menjadi sebuah pengantar dalam pembelajaran agama Islam tentang indahnya bersyukur. Dengan demikian semakin kaya guru dengan *hidden curriculum,* maka akan semakin aktual proses pembelajarannya, maka akan semakin bagus juga kualitas proses dan hasil pembelajarannya.[28]

Berdasar dua dimensi *hidden curriculum* yang sudah dipaparkan pada penjelasan di atas, yaitu konteks pendidikan, proses yang terjadi di atau melalui sekolah dan tingkatan intensionalitas yang kesemuanya merupakan faktor yang signifikan dalam membantu mencapai tujuan kurikulum ideal dan kurikulum aktual dan merupakan faktor paling "manjur" dalam mewujudkan pembentukan siswa, maka optimalisasi kurikulum tersembunyi dapat dilakukan dengan tujuh kegiatan.[29]

a. Penguatan *rules* (aturan), yaitu setiap tata kerja dan tata sikap yang secara tidak tertulis disepakati oleh sekolah dan dikembangkan berdasarkan kompetensi dan karakter yang telah disepakati. Sebagai contoh, untuk menumbuhkembangkan karakter menghormati maka sekolah ada kesepakakatan bersama bahwa

[28] Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, 27.
[29] Muhammad Nurhalim, Optimalisasi Kurikulum, 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap siswa harus berbicara dengan *"bahasa kromo inggil",* ketika berbicara dengan guru atau tenaga pendidik lainnya dan konsekuensinya yang harus diterima apabila siswa tidak melakukannya maka harus ada pihak yang menegur atau adanya sanksi sosial yang mendidik.

b. Penguatan *regulation* (peraturan), yaitu berupa poin-poin kebijakan sekolah secara tertulis tentang kompetensi maupun karakter yang disepakati bersama. Seperti contoh, untuk membudayakan karakter dan kepribadian yang disiplin, maka sekolah membuat peraturan tentang aturan seragam, aturan masuk kelas, ataupun aturan yang secara tertulis dan mempunyai konsekuensi administratif.

c. Penguatan *Routines* (rutinitas), yaitu berupa kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran bahkan tahunan yang dengan sengaja dibuat untuk menumbuhkembangkan kompetensi maupun karakter yang sudah disepakati.

d. Bekerjasama dengan orang tua atau masyarakat, terutama dalam upaya penanaman karakter-karakter yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini guru maupun pihak sekolah harus berkoordinasi dan membangun komunikasi yang baik dan intensif dengan wali siswa maupun masyarakat tentang perkembangan karakter siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membuat tulisan maupun simbol-simbol yang dipajang di tempat-tempat yang strategis guna menumbuh kembangkan kompetensi maupun karakter yang sudah disepakati.

f. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, baik hubungan antar warga sekolah maupun hubungan antar warga sekolah dengan lingkungan sekitar sekolah, sehingga proses penanaman kompetensi maupun pembentukan karakter siswa yang telah disepakati bersama dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

g. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa di dalam menumbuh kembangkan kompetensi dan karakter yang disepakati melalui sistem yang terbuka dan transparan.

4. Analisis dan Fungsi *Hidden Curriculum* Dalam Pendidikan

Vallance dalam Rakhmat Hidayat menjelaskan, bahwa *hidden curriculum* dapat dianalisis dengan dua pendekatan.[30] *Pertama, hidden curriculum* sebagai praktik pendidikan. *Hidden curriculum* dapat diartikan sebagai praktik seperangkat pendidikan yang memiliki tujuan, implikasi dan masih berlangsung dalam proses, sehingga hasilnya belum diketahui. Berdasar konsep ini, maka *hidden curriculum* dipraktikkan melalui pengajaran di dalam kelas yang mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pendekatan ini menjelaskan bahwa *hidden curriculum* secara lebih jauh

[30] Rakhmat Hidayat, Pengantar Sosiologi Kurikulum, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan banyak hal untuk anak-anak dibandingkan dengan kurikulum formal yang dipraktikkan oleh para guru.

Kedua, hidden curriculum sebagai hasil pendidikan. Pendekatan ini merupakan kritik terhadap pendekatan pertama yang mengatakan bahwa sekolah kurang menjelaskan secara spesifik aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan hasil prestasi para murid. Pendekatan ini memiliki pandangan yang lebih luas tentang sekolah, yaitu sebuah tempat dalam konteks politik dan kritik. Pendekatan ini juga melihat bahwa pembelajaran sosial-politik harus ditanamkan kepada para murid. Banyak ahli dan praktisi pendidikan yang setuju dengan pendekatan ini. Mereka beranggapan bahwa sekolah dapat memperkuat sebuah struktur sosial dan dari sisi yang lain mereka melihat sekolah juga sebagai fenomena ketidak adilan. *Hidden curriculum* dapat juga di asosiasikan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, seperti terbukti dalam perkembangan hubungan yang berbeda terhadap modal yang berdasar pada jenis kerja, dan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang diterapkan pada siswa jadi berbeda-beda berdasarkan kelas sosialnya.[31]

5. *Hidden Curriculum* dan Pertumbuhan Moral

Pemerintah saat ini sangat *concern* dalam menggalakkan pendidikan karakter, membangun karakter menurut Djohan seperti yang dikutip Ki Supriyono dalam Fa'atin Salmah dikategorikan sebagai salah

[31] Anyon Jean, *"Social Class and the Hidden Curriculum of work" The Hidden Curriculum and Moral Education. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley* (California: Mc Cutchan Publishing Corporation, 1983), 143-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu komponen penting dalam *hidden curriculum* yang pencapaiannya sangat bergantung pada proses pendidikan yang dilaksanakan, dan kebiasaan siswa belajar yang mewarnai karakter mereka.[32] Dengan kata lain, bahwa karakter tidak cukup hanya dengan diajarkan belaka, melainkan diperoleh dari pengalaman, sedangkan pengalaman diperoleh dari kebiasaan peserta didik. Soebijantoro dalam Novan Ardi Wiyani, mengungkapkan bahwa kemampuan dari kebiasaan yang dihasilkan oleh *hidden curriculum* antara lain adalah pengembangan empati, berpikir realistis, optimis, ketekunan, etos kerja, kerendahan hati dan sopan santun.[33]

Karakter siswa terus tumbuh dan terbangun berbanding lurus dengan adanya proses pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan dan kebiasaan yang sudah mengakar dalam diri siswa dengan pengalaman-pengalaman yang mendewasakan. Pengembangan *hidden curriculum* merupakan bagian yang seharusnya terus dikembangkan seiring dengan penerapan kurikulum baku dan terprogram yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

McNeil dalam Subandijah menyatakan bahwa *hidden curriculum* dapat menjadi konsisten dengan kurikulum formal terprogram, maka pengembangannya harus menguji konsekuensi sifat khusus dengan tiga kategori sebagai berikut. *Pertama,* Organisasional, yaitu meliputi masalah

---

[32] Fa'atin Salmah, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Bangsa Berkarakter, dalam Ki Supriyono, Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 80.
[33] Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep, Praktik dan Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, fasilitas dan bahan. *Kedua,* Interpersonal, yaitu terjadinya hubungan antara guru dengan peserta didik, guru dengan para administrator sekolah, guru dengan orang tua peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik. *Ketiga,* Institusional, yaitu mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan *(Policy),* prosedur pengarahan, acara ritual, struktur sosial, kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan peserta didik dan masyarakat.[34]

Didalam ranah *(domain)* pendidikan moral, sekolah seharusnya mengembangkan keterampilan dengan pertimbangan yang mendalam tentang moral yang terfokus pada masalah pribadi dan sosial, memberikan perspektif yang relevan dari berbagai dimensi secara khusus. Dalam kenyataannya dengan pelaksanaan pendidikan yang mengarah pada pembentukan moral sebagai warga negara Indonesia, diperlukan adanya pemantapan materi, strategi pengajaran serta sistem penilaian yang sesuai. Hal ini berarti, hendaknya pengajaran moral dapat dimanifestasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi bagi mereka yang memiliki kedudukan sebagai pengajar, hendaknya dapat memberikan contoh atau memanifestasikan isi dari materi yang telah disampaikan pada peserta didik.

P.H. Phenix dalam Subandijah kemudian mendefinisikan, masalah mendasar dalam kaitannya dengan pendidikan moral sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan usaha pembentukan nilai, standar, norma dan dasar

[34] Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembenaran norma. Kemudian Phenix melihat ada empat pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan moral sebagai berikut.[35]

a. *The Nihilistic Position,* yaitu suatu sangkalan bahwa di dalam kehidupan ini ada standar benar dan salah. Penganut *Nihilistic* ini berpegang bahwa setiap usaha manusia kurang bermakna atau tidak bertujuan. Keadaan ini adalah berlawanan dengan usaha pendidikan sebagai usaha untuk memperbaiki aktivitas peserta didik.
b. *The Autonomic position,* yaitu pandangan tentang norma atau nilai yang diakui oleh setiap orang merupakan dasar dari *autonomic position.* Sumbangan pandangan ini terhadap pelaksanaan kurikulum adalah besar. Tindak tanduk sikap manusia ditentukan oleh nilainya sendiri, sekolah tidak mengajarkan kepada peserta didik bagaimana seharusnya ia berperilaku. Semua peserta didik dapat diajar bagaimana kelompok atau peserta didik tertentu itu ditentukan untuk berperilaku. Siswa kemudian belajar menyesuaikan berbagai nilai yang digunakan untuk menjaga keharmonisan masyarakat.
c. *The Heteronomic Position,* yaitu pendekatan ini menegaskan bahwa nilai dan standar pengetahuan dapat diajarkan dan dapat memberikan norma yang jelas tentang penialaian tingkah laku.
d. *The Telenomic position,* yaitu pendekatan ini berpandangan bahwa moralitas mendasar pada tujuan dan *"telos"* yang komprehensif,

[35] Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moralitas adalah bersifat objektif dan normatif, akan tetapi lebih jauh cenderung pada perwujudan ideologi kelembagaan yang konkrit. Kurikulum yang berkenaan dengan pendekatan ini berusaha membantu menemukan kekayaan moral yang dapat diterapkan sepanjang hayat.

C. Pendidikan Karakter

Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal dalam pendidikan, yaitu *"education whitout character* (pendidikan tanpa karakter). Dr. Marthin Luther King pernah berkata: *"intelligence plus character . . . . . that is the goal of true education"* (kecerdasan plus karakter . . . . . itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Theodore Roosesevelt juga menuturkan: *"to educated a person in mind and out not in morals is to educate a menace to society"* (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan pada aspek moral adalah ancaman dan marabahaya besar kepada masyarakat).[36] Pernyataan dari ketiga tokoh dunia tersebut memberikan peringatan dan penguatan, bahwa sungguh teramat fatal jika lembaga pendidikan manapun dan dari jenjang apapun yang tidak berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

[36] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan dan Karakter Bangsa

Pendidikan merupakan sebuah mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga hal prinsipal tersebut menurut Rajasa yang dikutip oleh Masnur Muslich disebutkan sebagai berikut.[37]

Pertama, pendidikan sebagai arena untuk *reaktivasi* karakter luhur bangsa indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras dan berani menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan nusantara di masa lalu adalah sebagai bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh.

Kedua, pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Ketiga, pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek di atas, yaitu *re-aktivasi* sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompettitif ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh elemen masyarakat dan pemerintah.

[37] Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Presiden pertama sang proklamator kemerdekaan republik Indonesia Soekarno telah menyatakan pentingnya *nation and character building,* urgensi karakter suatu bangsa dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Suksesnya pembangunan suatu bangsa agar menjadi bangsa besar yang bermartabat, dikatakan dan diperkuat kembali oleh laki-laki dengan sapaan akrab bung Karno tersebut, mesti dimulai dengan pembangunan manusianya, yang kemudian diistilahkan beliau dengan *man behind the gun*.[38]

Sangat banyak permisalan fakta secara empiris yang membuktikan bahwa karakter bangsa yang kuat berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Cina dengan budaya semangat disiplin baja dan bekerja kerasnya, sehingga negara tersebut dapat bersaing meramaikan perekonomian dan bahkan menguasai pasar dunia. India dengan karakter kemandiriannya sehingga mampu berdiri sendiri dalam berswasembada pangan tanpa adanya ketergantungan pada negara lain yang kemudian dikenal dengan budaya *swadesi* nya. Jepang yang luluh lantah setelah dua kota besarnya *Hiroshima* dan *Nagasaki* di bombardir oleh negara Amerika pada tahun 1945, yang menjadi pertanyaan besar setelah kejadian itu adalah berapa jumlah guru yang masih hidup bukan harta benda yang dicari, itu menandakan bahwa guru adalah manusia mulia yang bisa mencetak

[38] Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kader-kader bangsa yang berkarakter, sehingga dengan semangat dan kerja keras tanpa mengenal lelahnya tersebut, menjadikan Jepang sebagai salah satu negara maju yang memproduksi teknologi-teknologi canggih dan mutakhir yang sangat diakui oleh dunia. Masih banyak lagi contoh-contoh negara maju lainnya yang bisa kita baca bersama ukiran tinta sejarah baiknya.

Pada prinsipnya adalah karakter suatu bangsa itu terbangun dengan adanya pendidikan yang baik, dan berorientasi pada karakter disiplin, kerja keras dan pantang menyerah, kemandirian dan semangat juang yang tinggi. Indonesia merupakan negara yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) dan SDM yang sangat melimpah seharusnya menjadi salah satu negara maju dan bangsa yang unggul dikancah dunia. Namun demikian, untuk mencapai hal tersebut bangsa Indonesia harus berbenah diri terlebih dahulu dan harus membangun bangsa ini dengan menumbuh kembangkan karakter positif dan pola pikir berkemajuan pada setiap diri dan seluruh elemen masyarakat bangsa Indonesia. Abdullah Idi dan Safarina menuturkan bahwa tanpa mengedepankan karakter *(akhlākul karīmah),* suatu bangsa akan sulit menjadi negara maju yang memiliki peradaban seperti yang diharapkan, karena negara menjadi maju selalu berkorelasi dengan kekuatan basis karakter dimiliki generasi mudanya.[39]

[39] Abdullah Idi dan Safarina Hd, Etika Pendidikan keluarga, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa langkah yang di ambil pemerintah dalam membangun karakter bangsa. *Pertama,* menginternalisasikan pendidikan karakter pada peserta didik pada setiap instansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak. *Kedua,* menanamkan sebuah koordinasi gerakan *revitalisasi* kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya *nihilisasi* pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia. *Ketiga,* meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat,* mengoptimalkan fungsi dan peran media massa sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa.[40] Keempat langkah tersebut merupakan sebagian dari langkah-langkah strategis yang dapat diakomodir oleh pemerintah, khususnya dalam dunia pendidikan untuk membangun karakter bangsa ini yang bermartabat dan bernilai luhur.

Dari ulasan di atas, menyatakan bahwa dikatakan bangsa yang memiliki kepribadian, bangsa yang bermartabat, bangsa yang tidak direndahkan oleh bangsa lain, bermula dari manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang baik, kepribadian yang baik tercipta dari lingkungan dan keluarga yang baik pula, lingkungan yang kondusif dan keluarga yang senantiasa sadar akan pentingnya pendidikan, yaitu pendidikan yang mengacu pada kurikulum yang baik pula dengan

[40] Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab, 6-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjang oleh *hidden curriculum* sebagai suplemen keberhasilan dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada karakter mulia anak bangsa.

2. Pengertian Karakter

Karakter sebagai suatu *moral excellence* adalah watak, tabi'at, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan kepala sekolah melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah.[41]

Secara etimologi, mengutip dari Majid dan Andayani dalam Amirulloh Syarbini, menyatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin Kharakter, atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda *(to mark)* atau bahasa Perancis carakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Kemudian dalam bahasa Inggris yang dikuatkan oleh Echols dan Shadily, *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Manser memaknai Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* yaitu tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.[42]

---

[41] Dokumen kemetrian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2010: 3.

[42] Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ryan dan Bohlin dalam Suyadi, memaknai karakter dengan *"to engrave"* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.[43] Dalam kamus bahasa Indonesia memaknai karakter sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.[44] Menurut kamus psikologi Dali Gulo dalam Novan Ardy Wiyani, memaknai bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya, kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[45]

Ditinjau dari sisi bahasa dalam penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya istilah karakter sendiri lebih kuat karena berkaitan dengan sesuatu yang melekat di dalam diri setiap individu,[46] dan pribadi yang berkarakter tidak terlepas dari sebuah proses dalam pendidikan yang dijalaninya.

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang bervariatif. Darmayanti Zuchdi dalam Adisusilo menyatakan bahwa "karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang". Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima

[43] Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, 5.
[44] Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter, 9.
[45] Novan Ardi Wiyani, Membumikan Pendidikan, 25.
[46] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa keadilan, rasa kasihan, toleransi, keberanian, loyalitas, disiplin, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai kebaikan diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman belajar yang menjadi cirri khas dari seseorang.[47]

Sejalan dengan pendapat tersebut E. Mulyasa, merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter dekat dengan kepribadian individu. Menurut Philips seperti yang dikutip Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Penjelasan ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh Thomas Lickona, bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui hal yang baik *(knowing the good),* menginginkan hal yang baik *(desiring the good)* dan melakukan hal yang baik *(acting the good).* sedangkan menurut

[47] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nila-Karakter Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Tafsir, menegaskan bahwa karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis.[48]

Fathul Mu'in kemudian mempertegas, bahwa istilah karakter sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Karakter berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembentukan karakter. Karakter diberntuk oleh pengalaman dan pergumalan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupan yang menentukan terbentuknya karakter peserta didik. Untuk menilai orang lain, orang akan melihat kepribadiannya. Kepribadian seseorang yang baik akan terlihat menyenangkan dan menarik, sebaliknya kepribadian yang buruk akan terlihat menjengekelkan dan akan timbul rasa tidak suka sampai kebencian.[49]

Novan Ardi Wiyani memaparkan istilah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu yang lain.[50] Dalam konsep Islam Akhlak atau karakter adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang

[48] Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter, 9.
[49] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 165-166.
[50] Novan Ardi Wiyani, Membumikan Pendidikan, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: *"ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka"*.[51]

Definisi karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam pandangan ilmuwan Muslim. Al-Ghazali menyatakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut Ibn Miskawih memberikan pemaknaan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu, sementara itu Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[52]

Kemuliaan akhlak Rasulullah saw terpatri dalam tinta sejarah dunia yang tak terlupakan sepanjang masa, bahkan dengan kepemimpinan dan kepribadian mulianya menjadikannya Michael H. Hart seorang orientalis dalam bukunya yang fenomenal sepanjang sejarah *"100 orang paling berpengaruh di dunia sepanjang sejarah"* menempatkan Rasulullah saw sebagai tokoh pertama yang disebutkan dalam buku tersebut. Penempatan Rasulullah saw pada bagian yang pertama menurut pengamatan penulis tersebut bukan tidak beralasan,

---

[51] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 99.
[52] Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter, 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah Muhammad saw seorang manusia mulia sebagai nabi dan rasul utusan Allh swt yang memiliki akhlak mulia (ucapan dan tingkah laku yang baik) dan pribadi menyenangkan, akhlaknya yang sangat mulia menjadi salah satu jalan hidayah para musuh-musuh Allah berlomba-lomba masuk Islam bertauhidkan Allah swt dan bernabikan Rasulullah saw, Allah swt berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[53]

Suri tauladan yang bai tidak hanya pada tataran tutur kata sikap dan perilaku Rasulullah saja yang menjadi sajian indah dalam kepribadiannya, tapi dalam hal kepemimpinannya pula, beliau saw memimpin Madinah (kota berperadaban) dari golongan kaum muhajirin dan Anshar *(kaum 'auz* dan *khazraj)* tidak semua dari golongan pengikut setianya, akan tetapi juga terdiri dari berbagai umat dari agama lain, namun demikian kepemimpinan Rasulullah saw memanusiakan manusia, konsep kenegarawanannya sangat membumi, kebijaksanaannya memihak dan mementingkan kepentingan rakyatnya. Membangun watak dan karakter bangsa dimulai oleh baginda Rasul saw dari membangun watak dan karakter rakyatnya dengan memberikan teladan-teladan kebaikan.

[53] Q.S. al-Nisā', 33: 21, *Qur'an all components of Microsoft Office,* 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teladan-teladan kebaikan yang ada pada diri beliau saw setidaknya terbangun dengan empat karakter mendasar. Karakter tersebut adalah *al-ṣidqu* (benar), *al-amānah* (dapat dipercaya), *al-tabligh* (menyampaikan) dan *al-faṭānah* (menyatunya kata dan perbuatan). Selanjutnya, pada tataran aplikatif dan lebih mudah dipahami dalam mengikuti dan membangun potret karakter kenabian tersebut perlu dijabarkan lebih terperinci. Agar lebih mudah di pantau dan dinilai, maka perlu adanya indikator.

Berikut ini contoh indikator pembangunan karakter yang tergambar melalui tabel 2.3 berikut ini.[54]

Karakter Rasulullah	**Penjabaran karakter dalam kehidupan**	**Indikator**
al-Ṣidqu	Benar	▪ Berpijak pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. ▪ Berangkat dari niat yang baik.
	Ikhlas	▪ Sepenuh hati, tidak pamrih. ▪ Semua perbuatan untuk kebaikan.
	Jujur	▪ Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan.

[54] Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya, Jaring Pena, 2011), 13-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		▪ Hati dan ucapanya sama. ▪ Apa yang dikatakan itu benar
	Sabar	▪ Tidak mudah marah ▪ Tabah menghadapi cobaan ▪ Bisa mengendalikan emosi
al-Amānah	Adil	▪ Tidak memihak. ▪ Memiliki keterbukaan. ▪ Mau mendengarkan orang lain.
	Istiqamah	▪ Ajeg dalam melakukan kebaikan. ▪ Tidak mudah di pengaruhi hal yang buruk.
	Berbakti kepada orang tua	▪ Hormat kepada orang tua. ▪ Mengikuti nasehat orang tua. ▪ Tidak membantah orang tua. ▪ Memiliki etika kepada orang tua.
	Waspada	▪ Mempertimbangkan apa yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		▪ Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik.
	Ikram (hormat)	▪ Menghormati guru dan orang tua. ▪ Menghormati tamu. ▪ Sayang kepada yang lebih muda.
al-Tabligh	Lemah lembut	▪ Tutur katanya baik dan tidak menyakitkan ▪ Ramah dalam bergaul
	Empati	▪ Membantu orang yang susah ▪ Berkorban untuk orang lain ▪ Memahami perasaan orang lain
	Rendah hati	▪ Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong ▪ Tidak memamerkan kekayaan kepada orang lain ▪ Tidak suka meremehkan orang lain
	Sopan santun	▪ Memiliki perilaku yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		▪ Memiliki *unggah–ungguh* (tatakrama) ▪ Kepada yang lebih tua tahu diri
	Tanggungjawab	▪ Melakukan tugas dengan sepenuh hati ▪ Melaporkan apa yang menjadi tugasnya ▪ Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan
al-Faṭānah	Disiplin	▪ Tepat waktu, tidak terlambat ▪ Taat pada peraturan yang berlaku ▪ Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan
	Rajin belajar	▪ Memiliki kegemaran membaca *(habit reading)* ▪ Membiasakan menulis ▪ Suka membahasa pelajaran ▪ Mengisi waktu dengan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ulet/gigih	▪ Berusaha untuk mencapai tujuan ▪ Tidak mudah putus asa ▪ Tekun dan semangat ▪ Bekerja keras dan cekatan ▪ Segera bangkit dari kegagalan
	Logis dalam berpikir	▪ Berpikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan ▪ Menghargai pendapat yang lebih logis ▪ Mau menerima masukan orang lain
	Ingin berprestasi	▪ Selalu ingin mendapatkan hasil maksimal ▪ Melakukan yang terbaik ▪ Berusaha memperbaiki diri ▪ Memiliki konsep diri
	Kreatif	▪ Memiliki inovasi ▪ Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		▪ Suka dengan hal-hal yang baru
	Teliti	▪ Sistematis dalam suatu hal ▪ Hati-hati dalam menentukan sesuatu ▪ Tidak ceroboh
	Bekerjasama	▪ Dapat menghargai perbedaan ▪ Suka berkolaborasi dengan teman ▪ Mengerti perasaan orang lain

Mukhlas Samani dan Hariyanto memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.[55]

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa dan diri seseorang, atau secara spontanitas manusia dalam bersikap, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali.[56]

Suatu perbuatan dikatakan berkarakter atau berakhlak apabila perbuatan-perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri dan karakteristik. *Pertama,* perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. *Kedua,* perbuatan itu dilakukan dengan spontan tanpa pemikiran dan banyak pertimbnagan terlebih dahulu. *Ketiga,* perbuatan itu dilakukan tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat,* perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan kepura-puraan atau sandiwara.[57]

---

[55] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41-42.
[56] Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter, 10-11.
[57] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain.

Faktor pertama adalah *insting,* istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasikanya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisir dan kompleks yang merupakan ciri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah. Insting yang didefenisikan seperti ini tidak ada pada manusia atau sekurang-kurangnya tidak ada yang diperlihatkan secara ilmiah. Pada manusia, semua pola tingkah laku dipengaruhi oleh belajar, maka akan muncul beraneka ragam pola tingkah laku. Begitu juga dengan karakter yang ditimbulkan beraneka ragam. Karena pengalaman belajar yang dialami peserta didik merupakan suatu kegiatan belajar yang mengalami proses transfer pengalaman.[58]

Menurut Zubaedi ada lima insting lahirnya tingkah laku manusia. *Pertama* insting makan (*nutritive instinct)*, setiap manusia membutuhkan makan sejak dilahirkan. Makan menjadi kebutuhan

[58] Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1, Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori Terkait* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok manusia dalam menjalankan aktivitas. Tanpa makanan manusia akan mengalami kesulitan, bahkan makanan dapat mendorong seseorang untuk berbuat apa saja. *Kedua* insting berjodoh *(sexual instinct),* setiap manusia diciptakan berpasangan-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Hidup dengan berpasangan membuat manusia akan pemenuhan nafsu sexualnya. *Ketiga* insting keibubapakan *(peternal instinct),* anak yang dilahirkan merupakan sebuah kecintaan ibu-bapaknya terhadap kehadirannya. Tahukah kenapa anak kecil tertawa ketika ayah-ibunya melempar atau mengayunkan ke atas. Karena seorang anak tahu bahwa ayah ibunya pasti akan menangkap dan tidak akan melepaskannya jatuh. *Keempat* insting berjuang *(combative instinct),* setiap manusia dalam kehidupanya berjuang dalam mempertahankan dari segala apa yang mengancam keselamatannya. Ketika seseorang merasa terancam maka secara otomatis dia membela dirinya. *Kelima* insting ber-Tuhan *(believe in god instinc)*, manusia memiliki ketenangan dalam dirinya. Dalam rangka mencari ketenangan dan kebenaran yang hakiki maka seseorang ingin menemukan penciptanya yang dapat memberikan segalanya.[59]

Faktor kedua, habbits (pembiasaan) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang

[59] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Proses pembiasaan akan melahirkan kebiasaan yang ditempuh pula dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dilakukan sedini mungkin.

Faktor ketiga, lingkungan. Dalam hal ini Kasali menjelaskan, bahwa dalam perkembangannya seoserang mulai melihat adanya karakter yang membentuk kesamaan setiap pribadinya. Kesamaan karakter ini membentuk persepsi yang disebut *streotiping* sebagai bentuk penilaian terhadap kelompok budaya. Interkasi perilaku dengan lingkungan akan mengahasilkan mutasi nilai-nilai dan pandangan-pandangan yang akhirnya membentuk *belief* dan *personality.* Itulah sebabnya seseorang akan belajar beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Karakter dapat tumbuh karena bentukan lingkungan yang berinteraksi dengan unsur internal pada setiap orang. Karakter seseorang dapat diketahui dengan mudah. Dengan mengidentifikasi perilaku seseorang dalam kesehariannya. Misalkan karakter seseorang pemarah, pendiam, periang, dapat dipengaruhi dari kondisi lingkungan dimana seseorang tinggal. Lingkungan memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter seseorang dimana seseorang tumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dibesarkan, norma dalam keluarga, teman-teman, dan dalam masyarakat.[60]

Faktor keempat adalah genetik (keturunan). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni *"buah tidak jatuh jauh dari pohonnya"*. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifat-sifat yang dimiliki orang tua pada umumnya menurun kepada anak-anaknya. Adapun sifat yang diwariskan orang tua terhadap anaknya bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir dari orang tuanya.

Menurut Zubaedi, menguatkan bahwa sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. *Pertama,* sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. *Kedua,* sifat-sifat rohaniah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang

[60] Rhenald Kasali, *Re-Code Your Change DNA, Melepaskan Belenggubelenggu untuk Meraih Keberanian dan Keberhasilan dalam Pembaharuan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Misalkan, pada zaman Yunani merupakan zaman dimana orang-orang memiliki sifat pemberani, gagah perkasa, tidak pernah takut dalam berperang. Apa yang orang tua miliki terhadap sifat-sifat tersebut akan terwariskan kepada anak-anaknya.[61]

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan istilah karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermalangan piker, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaannya dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.[62]

Dinamisasi karakter manusia menurut analisa Doni Koesoema dalam Ngainun Naim menyatakan, bahwa untuk menjadikan karakter bermakna dinamis, setidaknya ada dua interpretasi. *Pertama,* sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau yang telah

---

[61] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasinya, 181.
[62] Wahid Munawar, *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan* (Bandung: UPI, 2010), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini kemudian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sono*-nya *(given). Kedua,* karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui dimana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini yang kemudian disebut sebagai proses yang dikehendaki *(willed).* Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini, membuat kita tidak serta merta jatuh dalam *fatalisme* akibat adanya *determinasi* alam ataupun terlalu tinggi *optimisme,* seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki.[63]

Melalui dua hal ini, kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan diri kita. Untuk itulah model *tipologi* yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural yang *sono*-nya tidak cocok. Cara-cara ini hanyalah salah satu cara dalam memandang dan menilai karakter. Oleh karena itu, tentang karakter seseorang, kita hanya bisa menilai apakah seseorang itu memiliki karakter kuat atau karakter lemah. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari *sono*-nya. Sementara itu orang

[63] Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 52-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Dengan demikian, orang yang berkarakter ssungguhnya seperti seseorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri, ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya, akan tetapi sebaliknya ia menguasainya dan terus berusaha mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id